

PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN DALAM HADIST NABI

Muhammad Rizal Rifa'i
Universitas Pengeran Diponegoro Nganjuk
e-mail: rie.zaal18@gmail.com

Ika Setiawati
STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar
e-mail: Ikasetiawati652@gmail.com

Abstract: This article examines the Prophet Muhammad's thoughts on education in his hadith, which are the main source for developing the concept of Islamic education. The research method used is library research with content analysis. Hadith not only serve as normative guidelines, but also present a practical approach to education that is comprehensive, covering spiritual, intellectual, moral, and social aspects. The goal of Islamic education is to develop a complete human being, one who has a balance between morals and knowledge. This study focuses on the obligation to seek knowledge and character building based on the values of the hadith. The educational process exemplified by the Prophet involved various methods such as lectures, question and answer sessions, experiments, and demonstrations that were able to reach the humanity of the students. Important values such as honesty, trustworthiness, humility, and compassion are emphasized in Islamic education. Lifelong education is also an important point in the hadith, which is in line with the concept of continuous learning in modern education systems. The Prophet's hadith serve as the basis for integrative and transformative values in developing an Islamic education system that is relevant to the needs of the times.

Keywords: prophetic hadith, educational thought

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemikiran tentang pendidikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber utama dalam membangun konsep pendidikan Islam. Metode penelitian metode kepustakaan (library research) dengan metode analisis yaitu analisis konten. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga menyajikan pendekatan praktis terhadap pendidikan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara akhlak dan pengetahuan. Kajian ini memfokuskan pembahasan pada kewajiban menuntut ilmu dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai hadis. Proses pendidikan yang dicontohkan Nabi melibatkan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi yang mampu menjangkau sisi kemanusiaan peserta didik. Nilai-nilai penting seperti kejujuran, amanah, tawadhu', dan kasih sayang menjadi bagian yang ditekankan dalam pendidikan Islam. Pendidikan seumur hidup juga menjadi poin penting dalam hadis, yang sejalan dengan konsep pembelajaran berkelanjutan dalam sistem pendidikan modern. Hadis-hadis Nabi berperan sebagai dasar nilai yang integratif dan

transformatif dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: hadist nabi, pemikiran pendidikan

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk kerangka pemikiran umat Islam, termasuk dalam hal pendidikan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya memuat ajaran normatif keagamaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana proses pendidikan berlangsung secara praktis dalam kehidupan beliau sebagai pendidik umat. Dalam perspektif ini, pendidikan dalam hadis Nabi dipahami sebagai proses pembinaan manusia yang menyeluruh meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial¹. Pendidikan dalam Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas. Pendidikan disebut sebagai proses menanamkan nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, dan ilmu yang bermanfaat. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

Menurut Al-Abrasyi, pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk pribadi yang sempurna berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan bukan hanya untuk dunia, tetapi juga sebagai bekal akhirat. Para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun telah banyak membahas pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang menyeimbangkan akal dan hati, sementara Ibn Khaldun menekankan bahwa ilmu harus diajarkan secara bertahap sesuai kemampuan murid. Ulama lain, seperti Ibnu Sina, menganggap pendidikan sebagai proses integral antara ilmu pengetahuan dan pembentukan moral. Salah satu bentuk pemikiran pendidikan yang tercermin dalam hadis adalah kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, sebagaimana dalam sabda Nabi: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim". Hadis ini menjadi fondasi bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar anjuran, melainkan suatu kewajiban yang memiliki dimensi ibadah. Suharto menyatakan bahwa hadis tersebut telah

¹ Abdul Muid & Nasrulloh. *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia Perspektif Al-Qur'an*. Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture, 2(2), (2024). 113–124.

menginspirasi sistem pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu sebagai jalan mencapai kesempurnaan iman dan kehidupan yang berakhlak.²

Selain itu, hadis-hadis Nabi juga menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Sebagaimana Nabi bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” HR. Ahmad. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi akhlak menempati posisi utama dalam pemikiran pendidikan Islam.³ Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tanpa menyentuh pembentukan karakter dianggap belum sempurna. Hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak memiliki implikasi besar terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan holistik.

METODE

Pada penulisan ini, penulis menggunakan sebuah metode yang dinamakan dengan metode kepustakaan (*library research*). Yakni metode yang dilakukan dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian⁴. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi makna, tema, dan nilai-nilai dari isi dokumen yang dianalisis⁵.

PEMBAHASAN

A. Menuntut Ilmu Sebagai Kewajiban Umat Islam

Ilmu dalam pandangan Islam ialah suatu proses representasi yang dapat memaparkan objek dengan jelas yang di dalamnya tidak mengandung keraguan dan kemungkinan yang keliru, tetapi berisi kebenaran yang kuat. Djamaluddin Darwis dalam bukunya yang berjudul, “Dinamika Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa mencari ilmu itu adalah sebuah kewajiban dan sekaligus kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah menjalani dan memenuhi

² Suharto, B. A., Ramadhani, N. A., & Musyarapah, M. *Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan Nusantara, 2(2), (2023). 51–63.

³ Maha, S. R. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2(4), (2023). 392–400.

⁴ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : obor Indonesia, 2008).

⁵ Abdurrahman. Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3(2), (2024). 102–113.

kebutuhan hidup jika terdidik. Belajar dimaknai sebagai proses pendewasaan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju dan sejahtera lahir dan batin . Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia, khususnya bila ilmu ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu yang pertama kali diturunkan sangat berkaitan dengan perintah menuntut ilmu. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” QS. Al-Alaq : 1-5. Dalam ayat tersebut, perintah membaca diulangi sebanyak dua kali. Perintah yang pertama ditunjukkan kepada Rasulullah, dan selanjutnya ditunjukkan kepada seluruh umatnya.

Lima ayat pertama dalam surah Al-Alaq ini menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan sumber dari segala ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari Al-Quran, baik yang menyangkut dunia maupun akhirat. Perintah membaca dimaksudkan agar manusia lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam semesta untuk kemudian menjadi bekal ketika turun ke masyarakat. Pentingnya manusia menuntut ilmu bukan hanya untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperbaiki akhlaknya, juga senantiasa mencari keridhaan Allah. Menuntut ilmu adalah ibadah yang paling afdhol. Karena semua ibadah tidak bisa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan ilmu. Maka perlu diketahui bahwa ibadah adalah tanggung jawab manusia yang selalu melekat selama masih bernafas di dunia. Artinya, ibadah menuntut ilmu ini adalah aktivitas yang tidak berujung, kecuali satu, yaitu kematian. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan iman dan ilmu maka Allah akan meninggikan derajat seorang muslim. Sebagaimana firman-Nya: ”Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” QS. Al-Mujadallah ayat 11

Salah satu hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah dengan rangkaian sanad dan matan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقْلِدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ».

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi" HR. Ibnu Majah

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur sanad: Yahyā bin Yahyā al-Tamīmī, Abū Bakr bin Abī Shaybah, dan Muḥammad bin al-‘Alā’ al-Ḥamdānī, mereka berkata bahwa Abū Mu‘āwiyah meriwayatkan dari al-A‘mash, dari Abī Ṣāliḥ, dari Abū Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: yang artinya "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah jalan yang dimuliakan oleh Allah, bahkan menjadi sebab dimudahkannya seseorang menuju surga.

Adapun dalam hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari melalui sanad: Ḥajjāj bin Minhāl dari Sha‘bah, dari ‘Alqamah bin Mirdād, dari Sa‘d bin ‘Ubaydah, dari Abū ‘Abdur-Raḥmān as-Sulamī, dari ‘Utmān bin ‘Affān radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah bersabda: yang

artinya "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Hadis ini menegaskan bahwa kemuliaan seorang muslim tidak hanya terletak pada pengetahuan yang ia miliki, tetapi juga pada kesediaannya untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain.

B. Pendidikan Sebagai Pembentukan Akhlak

1. Hadist Nabi Tentang Adab dan Akhlak

Ibnu Al-Mubarak rahimahullah meriwayatkan ketika mendefinisikan tentang akhlak yang baik ia berkata, "Yaitu bermanis muka, melakukan kebaikan, dan menahan diri dari perbuatan buruk". Akhlak menempati kedudukan yang luhur dalam Islam, bahkan di antara misi utama agama ini adalah menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Nabi SAW Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sa'id, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya." Ahmad 10397. Dalam hadis ini, Nabi mengajarkan bahwa ukuran iman seseorang itu bukan hanya dari banyaknya ibadah seperti shalat atau puasa, tapi juga dari bagaimana ia bersikap dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jasmadi dan Sriyanto mengkaji hadis ini secara mendalam dan menemukan bahwa nilai-nilai seperti rasa malu (*ḥayā*), tanggung jawab, dan cinta terhadap kebaikan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum akhlak di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan guru, dan pembelajaran berbasis cerita.⁶ penanaman adab seperti hormat kepada guru, sopan dalam berucap, dan peduli terhadap sesama lebih efektif jika dikemas melalui pendekatan yang bersumber langsung dari hadis dan diterapkan

⁶ Jasmadi, J., & Sriyanto, S. Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'in Nomor Hadis Delapan Belas. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3 (2). (2022).

dalam praktik nyata.⁷ Pendidikan adalah menjadi aspek penting dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

2. Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Pendidikan dalam bahasa Arab merujuk kepada kata ta'lim, Tarbiyah, ta'dib, tadrīs, irsyād dan indzār. Semua istilah ini telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw. yang beliau terapkan kepada para sahabat. Istilah yang paling sering dipakai untuk kata pendidikan adalah tarbiyah. Fakultas ilmu pendidikan diperguruan tinggi Islam disebut Fakultas Tarbiyah. Perkataan tarbiyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata kerja (*f'i'il*) berikut: rabba- yarubbu yang berarti tumbuh, bertambah, dan berkembang. Arba-yarbâ yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, dan menjadi lebih dewasa.

Rabba-yurabbi yang berarti mengatur, mengurus, dan mendidik. Dengan demikian, konsep tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat sebagai proses mendidik saja tetapi meliputi proses mengurus dan mengatur supaya kehidupan berjalan dengan termasuk dalam konsep ini, tarbiyah dalam bentuk fisik, spiritual, material, dan intelektual. Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berakhlak adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan

⁷ Kusuma, Y. *Hadis Tematik Tentang Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Didik dalam Pendidikan Islam*. EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5 (1). (2022).

bertindak Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, peduli dan bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas, karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh Nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil. Setelah mengetahui definisi pendidikan karakter, penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan moral, budi pekerti, dan akhlak sebagai bahan perbandingan. Pendidikan moral adalah upaya mewujudkan kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi, sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima. beberapa hadits tentang pendidikan karakter :

a. Kejujuran (As-Sidq)

Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Hendaklah kalian berpegang teguh pada kejujuran, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga”.

Rasulullah SAW menekankan pentingnya kejujuran karena ini adalah fondasi dari karakter yang baik. Kejujuran membawa kita kepada kebaikan (al-birr), dan kebaikan ini akan mengantarkan seseorang menuju surga. Pendidikan karakter yang menanamkan kejujuran akan membantu individu bertindak sesuai dengan kata hati dan tidak mudah terpengaruh untuk berbuat curang atau bohong. Hal ini penting agar anak-anak terbiasa mengutamakan kebenaran dalam segala tindakan mereka.

b. Amanah (Kepercayaan)

Rasulullah SAW bersabda artinya: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.” HR. Ahmad

Amanah atau menjaga kepercayaan adalah salah satu karakter utama seorang mukmin. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa

seseorang yang tidak memiliki sifat amanah tidak sempurna keimanannya. Menanamkan nilai amanah berarti mengajarkan tanggung jawab dan kejujuran terhadap orang lain, baik dalam kata maupun perbuatan. Pendidikan karakter dengan nilai amanah ini bertujuan agar anak dapat dipercaya dan memiliki komitmen terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

c. 'Tawadhu' (Rendah Hati)

Rasulullah SAW bersabda artinya: "Tidaklah seseorang bertawadhu' (rendah hati) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." HR. Muslim

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa orang yang rendah hati (tawadhu') akan diangkat derajatnya oleh Allah. 'Tawadhu' adalah sikap tidak sombong dan mengakui kelebihan orang lain. Dalam pendidikan karakter, tawadhu' adalah dasar dari hubungan sosial yang baik, di mana seseorang tidak merasa lebih tinggi dari orang lain. Dengan tawadhu', anak-anak akan belajar untuk menghargai orang lain, sopan santun, dan tidak menganggap diri lebih baik dari orang lain.

d. Kasih Sayang (Rahmah)

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya." HR. Bukhari dan Muslim

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Ini mengandung nilai pentingnya membantu dan memberi manfaat bagi sesama. Pendidikan karakter dengan nilai ini mengajarkan anak untuk selalu berupaya melakukan kebaikan dan berkontribusi positif bagi orang lain. Dengan membangun karakter ini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dermawan dan senang berbagi, baik dalam hal materi maupun waktu atau bantuan lainnya. Hadits-hadits ini mengajarkan karakter-karakter mulia seperti kejujuran, amanah, tawadhu', kasih sayang, serta kebaikan dan tolong-menolong yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia. Karakter yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk menumbuhkan akhlak yang mulia.. Keteladanan Nabi digambarkan sebagai unsur utama, di mana beliau berperan sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik) yang membimbing umat melalui praktik langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak melalui kisah teladan Nabi mencakup larangan berkata kasar kepada orang tua, seperti menghindari ucapan “ah” dan membentak, serta menanamkan rasa kasih sayang terhadap orang tua.

3. Relevansi Hadist Dengan Pendidikan Saat ini

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berbicara tentang pentingnya ilmu, adab, dan akhlak memiliki relevansi tinggi dalam era pendidikan masa kini. Di tengah tantangan moral, degradasi karakter, dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam pendidikan modern, pendekatan yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif sangat dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan metode Nabi yang menggunakan keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi langsung sebagai sarana pendidikan.

Menurut Muslih dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyah*, hadis-hadis Nabi memberikan arah bagi para pendidik untuk menanamkan nilai kejujuran, amanah, kerja sama, dan kasih sayang, yang sangat diperlukan dalam pengembangan karakter peserta didik di abad ke-21. Ia juga menekankan bahwa metode pendidikan Rasulullah dapat diadopsi ke dalam model pembelajaran modern berbasis nilai (*value-based education*) yang lebih humanis dan kontekstual.⁸ Selain itu, hadis-hadis tentang menuntut ilmu

⁸ Muslih, M. *Relevansi Hadis-hadis Pendidikan Nabi dengan Pendidikan Karakter Masa Kini*. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), (2021). 143–155.

sebagai kewajiban mempertegas bahwa pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab semua orang tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan plural, nilai-nilai dalam hadis menjadi fondasi penting untuk membangun pendidikan yang inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada pembentukan insan yang utuh (insan kamil).

4. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Hadist Nabi

Konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) merupakan prinsip penting dalam Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak 14 abad lalu. Islam tidak membatasi proses belajar hanya pada masa anak-anak atau jenjang pendidikan formal, tetapi menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang berlangsung selama hidup manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis Artinya : “ Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat” HR. Baihaqi

Meskipun status hadis ini dinilai dha'if oleh sebagian ulama, namun secara makna ia selaras dengan semangat Islam dalam mendorong umatnya agar terus belajar dan memperbarui ilmu seiring waktu. Hal ini juga sejalan dengan hadis shahih lain:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” HR. Muslim

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses belajar adalah perjalanan spiritual yang terus-menerus, dan bukan aktivitas yang selesai dalam waktu tertentu. Artinya, setiap langkah seorang Muslim dalam menuntut ilmu memiliki nilai ibadah dan kemuliaan di sisi Allah. Di era pendidikan masa kini, prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan berkelanjutan yang menjadi ciri masyarakat abad 21. Perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi yang cepat menuntut manusia untuk terus belajar agar mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan tetap produktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad, konsep lifelong learning dalam Islam dilandasi oleh ajaran Rasulullah

SAW yang mendorong pencarian ilmu sepanjang hidup. Ia menekankan bahwa proses pendidikan dalam Islam bersifat transformatif dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang selalu berkembang dari segi keilmuan, spiritual, dan moral.⁹ Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan sekadar kewajiban sesaat, tetapi merupakan jalan hidup (*way of life*) seorang Muslim yang harus dijalani hingga akhir hayat.

5. Metode Pendidikan Nabi dalam Menyampaikan Ilmu

Metode pembelajaran yang efektif dan tepat adalah komponen terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa posisi sebuah metode sangatlah penting. Tujuan apapun akan sulit dicapai jika metode yang salah digunakan. Metode akan mempengaruhi apakah informasi dapat diterima secara keseluruhan. Metode bahkan dianggap lebih penting daripada materi pembelajaran. Ini mirip dengan hikmah at-Thariqah ahamm min al-maddah, yang sering diingatkan kepada para pendidik bahwa metode lebih penting daripada materi. Oleh karena itu, sebuah metode dalam proses pembelajaran harus dipilih dengan hati-hati dan tepat agar hasilnya memuaskan. Rasulullah SAW sudah mencontohkan dan mengajarkan para sahabatnya dengan cara yang benar. Metode pembelajaran yang Beliau gunakan sangat tepat dan akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Untuk membuat para sahabat mudah memahami dan menguasai nilai-nilai Islam yang ditransferkan, Rasulullah sangat memperhatikan situasi, kondisi, dan karakter seseorang. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan Rasulullah SAW, dengan penekanan khusus pada ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi.

a. Metode Ceramah

Rasulullah SAW paling sering menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah. Maksudnya menyampaikan materi pembelajaran secara lisan kepada siswa atau orang lain. Rasulullah saw belajar dengan cara ini dalam

⁹ Ahmad, N. *Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam: Analisis Hadis Nabi*. Cakrawala Pendidikan Islam, 5(1), (2020). 45–56.

banyak hadis. Salah satunya adalah hadis yang beliau sampaikan ketika wahyu turun, yang memerintahkan dakwah langsung:

لما قال عنه الله رضي هريرة أبي من الأقربين عن آخر حديث هريرة، وأخر أبي عن قريشا، وسلم عليه الله صلى الله رسول الأقربين)، دعا عشيرتك وأنذر) نزلت النار، يا من أنفسكم لؤي، أنقذوا بن كعب بني ياً: .وخص، فقال فاجتمعوا، فعم النار، يا من أنفسكم هاشم، أنقذوا بني النار، يا من أنفسكم مناف، أنقذوا عبد بني رحما لكم أن شيئا، غير الله من لكم أملك لا النار، فإني من نفسك فاطمة، أنقذي ببلالها سابلها

(214: الحديث مسلم، رقم رواه)

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Tatkala diturunkan ayat ini: ‘Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat’ (Q.S. Asy-Syu‘ara: 125), maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, ‘Wahai Bani Ka‘ab bin Luay, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Manaf, selamatkan diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari Neraka!, wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak bisa menolong sedikitpun jika kalian tidak beriman. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh’.” HR. Muslim, No. 204

Salah satu pendekatan pembelajaran yang paling umum digunakan oleh guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah metode ceramah, yang berarti guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan dan menggunakan hubungan satu arah (one-way communication). Metode ini tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menginspirasi dan membimbing pendengar menuju kebaikan diri secara spiritual dan moral.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat memperbaiki kekurangan metode ceramah dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi

pelajaran atau bacaan yang telah mereka baca. Ini disebabkan karena dengan metode dialog dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menggunakan apa yang dibicarakan. Salah satu hadis yang berkaitan dengan pendekatan ini adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: "أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "أَبُوكَ".

“Dari Abi Hurairah, ia berkata: ada seorang laki-laki datang pada Rasulullah SAW kemudian ia bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku hormati?”. Beliau Menjawab “Ibumu,” ia berkata kemudian siapa?” Beliau menjawab “Ibumu,” ia berkata kemudian siapa? Beliau menjawab “Ibumu,” ia berkata kemudian siapa? Beliau Menjawab “kemudian Bapakmu dan saudara-saudara dekatmu.” Hadis ini diriwayatkan dalam Sahih Bukhari no. 5971 dan Sahih Muslim no. 2548

Hadis ini menunjukkan cara Rasulullah SAW bertanya. Di sini, Rasulullah memberikan kesempatan kepada sahabatnya untuk menanyakan sesuatu yang ingin mereka ketahui sebelum memberikan penjelasan. Dengan kata lain, dia memberi pelajaran berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh sahabatnya. Tanya jawabnya terkadang dimulai dengan sahabatnya yang bertanya, kemudian dia menjawabnya, tetapi seringkali dia yang bertanya untuk kemudian dijawab oleh sahabatnya. Dia akan mendukung dan memperbaiki jawaban mereka jika benar, dan sebaliknya, jika salah. Metode tanya jawab adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan siswa. Ini berarti guru bertanya atau siswa bertanya, atau guru menjawab pertanyaan siswa.

Komunikasi ini menunjukkan hubungan timbal balik langsung antara guru dan siswa. Pembelajaran menggunakan metode tanya jawab sangat menarik untuk dipelajari dengan lebih lanjut. Metode tanya jawab menawarkan kemampuan untuk mengkaji masalah pendidikan melalui diskusi dan menghidupkan proses pembelajaran. Belajar dianggap sebagai

aktivitas yang menyenangkan oleh kebanyakan siswa. Banyak siswa menganggap ruang kelas seperti ruang tahanan. Siswa mungkin mengalami masalah ini karena mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berpikir tanpa sebuah aktivitas. Metode ini juga menarik karena bahwa belajar bukan hanya berarti mendengarkan guru yang berbicara dan mencatat, tetapi siswa juga perlu berbicara. Mungkin ada siswa yang ingin belajar lebih dari hanya mendengarkan di kelas atau mendapatkan nilai tanpa tahu mereka memperoleh pengetahuan atau keterampilan berpikir.

c. Metode Eksperimen

Untuk mempelajari sesuatu, metode eksperimen melibatkan melakukan percobaan dengan subjek yang dipelajari dan memantau setiap langkah dan hasilnya. Metode ini biasanya digunakan dalam bidang tertentu, seperti ilmu alam atau kimia. Hadis berikut berkaitan dengan metode eksperimen:

عن طلحة رضي الله عنه قال : خرجت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقضي حاجة، فمررنا بأناس على رؤوس النخل، فقال : ما يصنع هؤلاء؟ فقالوا : يلحقونه يجعلون الذكر في الأنثى فيتلقح، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما أظن يغني ذلك شيئاً . فبلغهم فتركوه، فأخبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بذلك فقال : إن كان ينفعهم ذلك فليصنعوه، فإني إنما ظننت ظناً فلا تؤاخذوني بالظن، ولكن إذا حدثكم عن الله شيئاً فخذوا به، فإني لن أكذب على الله عز وجل.

Dari Thalhah RA, katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah SAW, maka di tengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang di atas pohon kurma. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian perbuat?" Jawab mereka, "Kami sedang mencangkok pohon kurma." Kata Rasulullah SAW, "Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya". Lalu mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka

janganlah di ambil peduli dugaan-dugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang teguhlah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah”.

Guru dapat memanfaatkan teknik eksperimen untuk mendorong keterlibatan emosional dan fisik siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan proses untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ada kemungkinan bahwa pengalaman langsung tertanam dalam ingatannya. Diharapkan kondisi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong perilaku kreatif dan inovatif.

Hadis di atas menunjukkan betapa Rasulullah membiarkan sahabatnya bereksperimen. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi semua orang. Oleh karena itu, metode eksperimen harus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus memberikan kebebasan kepada siswanya sambil tetap memberikan pengawasan secukupnya.

d. Metode Demonstrasi

Dalam pengajaran, istilah “demonstrasi” digunakan untuk menggambarkan suatu metode mengajar yang biasanya menggunakan penjelasan verbal bersama dengan pekerjaan fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain, metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan praktek untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk menunjukkan kepada anak didik bagaimana melakukan sesuatu. Hadis berikut berkaitan dengan penggunaan metode demonstrasi:

أنا المؤمنین، إذ أمیر یا تذكّر ألا: الخطاب، فقال بن عمر إلى یاسر بن عمار جاء: أبيه، قال عَزَب، عن بن عبد الرحمن عن كان إنما: فقال وسلم عليه الله صلى للنبي ذلك وصليت؟ فذكرت التراب في فأجنبت، فتمعكت أنا فأما سفر على وأنت ويديك وجهك بهما تمسح تنفخ، ثم الأرض، ثم إلى بيديك تضرب أن يكفيك

Dari Abdurrahman ibn Azha, dari Ayahnya, ia berkata, “Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khaththab, “Tidakkah anda ingat seseorang kepada Umar bin Khaththab, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?” Maka

berkata Umar bin Yasir kepada Umar bin Khaththab, “Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda, ‘Sebenarnya anda cukup begini.’ Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau.”

Metode demonstrasi ini cukup baik untuk mengajar. Karena beberapa materi pembelajaran tidak dapat disampaikan secara lisan. Demonstrasi di depan siswa dapat membuatnya lebih mudah dipahami. Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Perhatian siswa dapat lebih difokuskan
2. Proses belajar siswa lebih terfokus pada materi yang sedang dipelajari
3. Membantu anak didik memahami dengan jelas bagaimana suatu benda atau proses bekerja
4. Memudahkan berbagai jenis penjelasan
5. Mengurangi kesalahan yang terjadi sebagai hasil dari ceramah yang tidak akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan yang kuat terhadap pentingnya pendidikan dalam Islam, tidak hanya sebagai kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, dengan tujuan membentuk insan kamil. Hadis-hadis Nabi juga mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan juga pembinaan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tawadhu', dan kasih sayang. Selain itu, metode pendidikan Nabi yang meliputi ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi menunjukkan pendekatan pembelajaran yang humanis dan efektif, serta relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Konsep pendidikan sepanjang hayat yang diajarkan

dalam Islam menekankan pentingnya belajar secara terus-menerus sepanjang hidup. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan dalam hadis Nabi memiliki relevansi tinggi untuk menjawab tantangan zaman dan membentuk sistem pendidikan yang integratif, berbasis nilai, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu. 2020
- Al-Abrasyi, A. M. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970
- Darwis, D. *Dinamika Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Hasani, H. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017
- Hidayat, A. *Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial*. Jurnal Kajian Keagamaan dan Pendidikan, (2018). 31.
- Jasmadi & Sriyanto. *Pengembangan Kurikulum Akhlak Berbasis Hadis Nabi*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), (2022). 145–158.
- Mahali, M. *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002
- Muslih. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis dalam Kurikulum Modern*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3(1), (2021). 32–45.
- Pinayungan, R. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Islam, 5(2), (2020). 88–101.
- Suharto, A., et al. *Hadis sebagai Sumber Nilai dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Hadis dan Tarbiyah, 4(1), (2023). 22–37.
- Toha, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu. 1996
- Umar, B. *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah. 2022
- Wahidin, A. *Pemikiran Ibn Jama'ah tentang pendidikan karakter*. 2020